



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/6972>

TRADISI BALON DI DESA BRINGIN PONOROGO

Aulia Ulfa Utami¹, Suswandari²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

E-mail koresponden: liaaul2506@gmail.com¹

Sejarah Artikel: Diterima Februari 2022, Disetujui: Maret 2022, Dipublikasikan: Apri; 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah pertama mengetahui sejarah tradisi balon, kedua mengetahui dampak negatif tradisi balon, ketiga trobosan baru (strategi adaptasi) bagi masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan dampak negatif dan tradisi balon tidak terleak oleh zaman. Metode yang digunakan adalah sejarah. Tradisi balon setiap lebaran di berbagai wilayah di Jawa Timur pada penelitian ini difokuskan di Desa Bringin Ponorogo. Sejarah Tradisi Balon Tradisi balon awal mulanya sebagai alat untuk transportasi yang dibuat oleh orang prancis pada tahun 1783 bernama Montgolfier, dibawa oleh bangsa eropa menjajah di Indonesia, hal ini membuat terjadinya transfer ilmu budaya, dengan pencampuran antara menerbangkan balon udara dengan budaya islam. Bahan untuk membuat balon tersebut terbuat dari bahan kertas, kertas tersebut dirangkai satu sama lain menggunakan putih maupun nasi yang dirangkai telur direkatkan pada bambu yang berbentuk lingkaran dan diberi tali untuk mengingkat di sebuah tempat manaruh minyak, ukuran balon tersebut 1,5 meter – 4 meter, Dikarenakan bahan dan ukuran serta diberi bawah balon petasan sehingga menimbulkan suara ledakan di udara hal tersebut menimbulkan dampak negatif serta pengganggu lalu lintas udara menahan jarak pandang pilot dan kemungkinan balon tersebut masuk ke dalam mesin pesawat terbang yang berdampak pada keselamatan penumpang yang berada di dalam pesawat terbang. Strategi adaptasi memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dengan mengubah atau menyesuaikan perilaku, sifat, gaya hidup, dll, untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada. Adaptasi adalah perilaku manusia dalam menanggapi perubahan yang terjadi di lingkungan masing-masing. Perilaku responsif ini dengan upaya untuk mengatur perilaku dan perilaku warga agar dapat beradaptasi dengan kondisi baru terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kata Kunci: Sejarah, Dampak Negatif dan Strategi Adaptasi

Abstract

The purpose of this study is first to know the history of balloon tradition, secondly to know the negative impact of balloon tradition, third new trobosan (adaptation strategy) for the surrounding community so as not to cause negative impacts and balloon tradition is not stretched by the times. The method used is history. The tradition of balloons is carried out every eid in various regions in East Java in this study focusing on bringin ponorogo village. The tradition of balloons was originally as a means for transportation made by the French in 1783 named Montgolfier, brought by Europeans colonizing in Indonesia, this makes the transfer of cultural science, by mixing between flying hot air balloons with Islamic culture. The size of the balloon is 1.5 meters - 4 meters, because the material and size and bottom of the balloon is given firecrackers that cause the sound of explosions in the air it causes a negative impact and becomes a disruptor of air traffic that blocks the visibility of the pilot and the possibility of the balloon entering the aircraft engine that impacts the safety of passengers on the aircraft. Adaptation strategies require the ability to adapt to new environments by changing or adjusting behaviors, traits, lifestyles, etc., to overcome existing obstacles and difficulties. Adaptation is human behavior in response to changes that occur in their respective environments. Responsive behavior is associated with efforts to regulate the behavior and behavior of citizens in order to adapt to new conditions related to the fulfillment of their needs.

Keyword: History, Negative Impact and Adaptation Strategies.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang penuh keragaman. Indonesia terdiri dari berbagai budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama dan kepercayaan. Namun, Indonesia mampu menyatukan keragaman ini sesuai dengan semboyan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Terwujudnya persatuan dan kesatuan diuntungkan dengan kokohnya pertahanan budaya asli bangsa Indonesia. Ada banyak budaya yang telah lama mengakar dalam tubuh bangsa Indonesia dalam bentuk tradisional dan terus dipertahankan. Tradisi adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan salah satu wujud nyata persatuan bangsa Indonesia. Dalam hidup bersama masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai pengalaman, kebiasaan, tradisi atau budaya. Dari pengalaman dan tradisi yang berbeda tersebut, manusia menyadari bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling membantu. Adat atau budaya menjadi perekat antar warga dan upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Setiap masyarakat memiliki sistem sosial dan budaya sendiri untuk membedakannya dari masyarakat lain. Setiap masyarakat pasti memiliki berbagai tradisi atau adat istiadat yang diwariskan kepada generasi berikutnya dan masyarakat pada peristiwa tertentu atau dalam keadaan tertentu.

Ada sebuah tradisi di Desa Bringin, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yaitu Tradisi Balon. Tradisi yang berlangsung setiap hari raya Idul Fitri dan memiliki nilai-nilai falsafah hidup. Banyak orang menerbangkan balon yang menggunakan api untuk membuat balon terbang di atas awan, Dihitamkan oleh asap berarti dosa berarti manusia tidak dapat menghindari kesalahan dan dosa sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, Idul Fitri adalah saat ketika manusia kembali ke kesucian dan diampuni atas kesalahan dan dosanya seperti bayi yang baru lahir. Balon tidak bisa terbang sendiri, satu balon membutuhkan lima sampai puluhan orang untuk terbang bersama-sama, tergantung besar kecilnya balon itu diwujudkan dalam gotong royong.

Sebelum balon dilepas, ada diskusi di desa Bringin, mengenai tradisi balon tersebut.

Setelah selesai musyawarah, maka balon dibiarkan terbang apa adanya atau berikan identitas yang membanggakan. Banyak orang melepaskan balon dengan cara membakar daun kelapa atau tanaman padi kering, dan dibutuhkan waktu 5-30 menit untuk menerbangkan balon ke udara. Balon terbang selama 1-3 hari, tergantung persediaan bahan bakar minyak di bagian bawah balon. Jika balon jatuh karena kekurangan minyak, itu sudah menjadi tanggung jawab dan moralitas sosial masyarakat setempat. Masyarakat lokal (Desa Bringin) menerbangkan balon kembali, biasanya sebelum matahari terbenam. Umumnya, ketika umat Islam melaksanakan sholat Idul Fitri, ribuan balon muncul di langit desa Blingin, dan jumlahnya sangat banyak, karena terkadang 1-3 balon dilepaskan per kelompok. Namun rombongan yang sudah lebih dulu menerbangkan balon saat memasuki Lailatul Qadar mencapai puncaknya di penghujung Ramadhan dengan ditandai banyaknya balon terbang, menandakan 1 Syawal besok.

Apabila telah jadi, maka balon hendak diterbangkan dibiarkan polos ataupun diberi identitas yang membuat sebagai kebanggaan, balon diterbangkan oleh banyak orang dengan membakar daun kelapa ataupun tumbuhan padi yang sudah kering dengan memerlukan 5-30 menit buat menerbangkan balon ke udara. Balon hendak mengudara 1-3 hari bergantung pada persediaan bahan bakar minyak yang di tampung di dasar balon, apabila balon turun dan jatuh karena kehabisan minyak sehingga sudah menjadi tanggung jawab dan etika sosial masyarakat setempat buat menerbangkan kembali balon tersebut, umumnya di terbangkan kembali menjelang mahgrib. Umumnya ribuan balon menghiasi langit di Desa Bringin kala orang-orang yang beragama Islam melakukan shalat idul fitri, jumlah yang banyak di karenakan terkadang tiap kelompok menerbangkan balon 1-3 buah balon. Tetapi kelompok yang telah menerbangkan balon kala memasuki lailatul qodar, puncaknya pada saat akhir ramadhan telah banyak balon yang berterbangan sebagai tanda kalau esok merupakan 1 syawal.

Tradisi balon udara ini sudah banyak dibahas sebelumnya oleh beberapa peneliti. *Pertama*, penelitian tentang subjek penelitian ini menunjukkan bahwa polisi memiliki kekuatan untuk menegakkan hukum terhadap siapa pun yang melanggar ketertiban, keamanan, atau peraturan. Hanya saja dalam hal penyidikan, polisi sudah menyerahkan kewenangannya kepada Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) bidang penerbangan. Selain itu, kepolisian di berbagai dinas di Kabupaten Ponorogo juga mengalami kesulitan atau kendala yang sebagian besar terutama karena tradisi dan kurangnya pengetahuan masyarakat serta kurangnya peran pemerintah daerah. Oleh karena itu, dalam hal ini pihak kepolisian tidak mengharapkan tradisi ini dihilangkan, namun ke depan harus diatur secara tegas agar penerbangan tradisional balon udara ini tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat. Keselamatan semua orang, tanpa melanggar hukum yang berlaku (Zaid, 2021).

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo terhadap kegiatan balon udara dilakukan sebagai tindakan pencegahan dengan mengedukasi masyarakat tentang bahaya balon udara. Kegiatan sosial dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, siaran radio dan pemasangan spanduk di Kabupaten Ponorogo. Sementara itu, Polres Ponorogo melakukan penertiban lari atau razia balon udara di Kabupaten Ponorogo menjelang dan menjelang Idul Fitri. Tidak ada izin atau laporan penerbangan balon di acara budaya masyarakat Ponorogo, sehingga polisi tidak tahu kapan balon akan terbang. Ini di luar kendali polisi dalam hal operasi balon, dan ini merupakan rintangan peraturan. Selain itu masyarakat beranggapan bahwa menerbangkan balon udara ini adalah tradisi turun-temurun sehingga masih terus dilakukan (Pratiwi, 2019).

Dari dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa balon tersebut secara tradisional diawasi oleh Kementerian Perhubungan dan polisi karena mengganggu penerbangan menjelang Idul Fitri yang dioperasikan polisi. Namun kegiatan adat ini terkendala karena belum adanya izin atau laporan kegiatan adat ini, sehingga tidak ada cara bagi

polisi untuk mengetahui kapan balon udara akan lepas landas, selain itu masyarakat dan masyarakat. Polisi percaya tradisi itu sudah turun temurun, Jadi masih berlangsung, semoga tradisi tidak dihilangkan dan diawasi secara ketat agar tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat, dan tanpa melanggar hukum yang berlaku.

Fokus penelitian ini adalah sejarah tradisi balon, hingga dibalik tradisi yang telah ada turun temurun ada dampak negatif yang ditimbulkan dari tradisi balon. Penulis memiliki strategi adaptasi untuk tradisi tersebut, sebagai akibat penulis yang menginspirasi untuk peneliti masalah tersebut. Selanjutnya penelitian melihat serta mencatat tradisi balon di Desa Bringin Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Pada kegiatan penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan, yaitu: heuristik, penulis mengumpulkan sumber melalui buku-buku, arsip, artikel, serta karya tulis alamiah lainnya. Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan yaitu di Perpustakaan Nasional yang berada di Jakarta. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara orang yang bersangkutan (S, 2010).

Kritik sumber, penulis menguji dan mengolah sumber yang sudah terkumpul secara bertahap melalui kritik ekstern dan intern untuk menentukan informasi yang terkandung dalam sumber dapat dipercaya atau tidak (Kunto Sofianto, 2018).

Interpretasi, sumber-sumber yang telah terkumpul ditafsirkan maknanya dalam konteks masalah yang sedang diteliti sehingga menghasilkan fakta yang diperlukan untuk tradisi balon. Fakta tersebut disusun secara sistematis setelah itu dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Tahap terakhir historiografi, hasil analisis tersebut kemudian penulis menyusun dalam penulisan yang berjudul strategi adaptasi tradisi balon di desa bringin ponorogo.

Tujuan penelitian ini yaitu pertama mengetahui sejarah tradisi balon, kedua

mengetahui dampak negatif tradisi balon, ketiga trobosan baru (strategi adaptasi) bagi masyarakat sekitar agar tidak menimbulkan dampak negatif dan tradisi balon tidak terleak oleh zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Balon

Tradisi balon awal mulanya sebagai alat untuk transportasi yang dibuat oleh orang prancis pada tahun 1783 bernama Montgolfier, dibawa oleh bangsa eropa menjajah di Indonesia, hal ini membuat terjadinya transfer ilmu budaya, dengan pencampuran antara menerbangkan balon udara dengan budaya islam.

Pada masa penjajahan Belanda pelepasan balon udara dilakukan oleh warga Indo-Eropa, dengan berbagai ukuran yang bervariasi dari yang 6 Meter sampai 4 meter, balon udara terbang hingga mencapai 28 ribu kaki (Salafudin, 2021). Tradisi ini menjadi akulturasi budaya antara bangsa Eropa dan Indonesia yang menjadi tradisi baru berupa balon udara di Indonesia. Unsur agama dengan melespakan balon membuat budaya merefleksikan harmonisasi.

Balon udara di Jawa Timur, Desa Bringin Kabupaten Ponorogo, menjadi kebiasaan masyarakat pada saat menyambut idul fitri. Pada awalnya tradisi balon ini disebut dengan "ombalan" atau "umbalan" yang berarti menerbangkan seperti bulan, seiring perkembangan zaman disebut dengan balon. Sejak pada abad ke 15 tepatnya tahun 1496 masehi tradisi balon lebaran Desa Bringin Ponorogo berlangsung, pada awalnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat beragama budha. Namun pada abad ke ketujuh sejak zaman sriwijaya hingga medang, batara katapang selaku bupati petama di ponorogo dan pendakwah islam mengubah tradisi menerbangkan balon yang biasanya umat beragama Budha kini menjadi tradisi balon yang islami dengan diterbangkannya pada setiap Idul Fitri, tradisi balon ini pada awalnya sebagai memberi penghormatan kepada Ki Ageng Kutu Surya Alam untuk mengurangi gejolak masyarakat atas gugurnya pimpinannya.

Bahan untuk membuat balon tersebut terbuat dari bahan kertas, kertas tersebut

dirangkai satu sama lain menggunakan putih telur maupun nasi yang dirangkai menjulang direkatkan pada bambu yang berbentuk lingkaran dan diberi tali untuk mengikat di sebuah tempat manaruh minyak, ukuran balon tersebut 1,5 meter – 4 Meter. Dalam menerbangkan balon memerlukan hingga lima orang sampai puluhan orang, hal tersebut tergantung pada ukuran balon tersebut, menerbangkan balon ini mencerminkan sikap gotong-royong. Sebelum menerbangkan balon diadakan musyawarah pada masyarakat di Desa Bringin Ponorogo.

Tujuan dari kegiatan musyawarah ini untuk membahas mengenai menerbangkan balon sebelum puasa tentang bahan, ukuran, dan lain sebagainya. Selama mengudara balon berada di atas udara tergantung bahan bakar, jika balon sudah turun dan jatuh karena kehabisan bahan bakar maka itu sudah menjadi etika sosial dan tanggungjawab masyarakat Desa Bringin sekitar untuk menerbangkan kembali balon tersebut, menerbangkan kembali balon tersebut biasanya dilaksanakan pada selesai sholat mahgrib.

Langit di Desa Bringin Ponorogo sudah menghiasi ribuan balon sejak orang-orang Islam melaksanakan sholat Idul Fitri. Jumlahnya semakin banyak dikarenakan setiap kelompok bisa menerbangkan satu hingga tiga buah balon, bahkan ada kelompok yang sudah menerbangkan balon pada malam Lailatul Qodar, pada akhir Ramadhan puncak dari balon udara tersebut. Seiring perkembangan zaman balon ini sudah tidak lagi terbuat dari kertas melainkan dari plastik transparan yang diberi warna-warni ukurannya beragam pada disetiap tahunnya.

Dampak Negatif Tradisi Balon

Dikarenakan bahan dan ukuran serta bawah balon diberi petasan sehingga menimbulkan suara ledakan di udara hal tersebut menimbulkan dampak negatif dari tradisi balon ini. Maka dari itu, tradisi ini menjadi pengganggu lalu lintas udara yang menghalangi jarak pandang pilot dan kemungkinan balon tersebut masuk ke dalam mesin pesawat terbang yang berdampak pada keselamatan penumpang yang berada di dalam pesawat terbang tersebut (Hananto, 2020). Lembaga Penyelenggara Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia (AirNav Indonesia) pada

hari lebaran menemukan balon udara liar yang mengganggu keselamatan penerbangan.

Balon-balon tersebut berdampak pada jalur penerbangan dan dapat terjadi kecelakaan di udara. Hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan dijelaskan pasal 1 angka 48 menjelaskan bahwa keselamatan penerbangan menjadi suatu keselamatan dalam pemanfaatan wilayah udara, bandara udara, navigasi penerbangan, angkutan udara, pesawat udara dan fasilitas lainnya.

Pelepasan balon udara pada dunia penerbangan jika menyangkut pada sayap pesawat akan menyebabkan pesawat hilang kendali, mesin pesawat akan mati dan menyebabkan terbakar hingga meledak, serta balon udara menghalangi pandang pilot sehingga pilot kesulitan mendapatkan visual guidance dalam pendaratan.

Berbagai maskapai penerbangan para pilot berkeluh kesah dan melaporkan ke AirNav Indonesia, keberadaan balon udara ini mengganggu aktivitas penerbangan yang dilepaskan oleh masyarakat. Ada sekitar 28 kasus balon udara di Indonesia serta 26 pilot mengeluhkan dikarenakan di ketinggian 38 ribu kaki terlihat balon udara.

Balon udara yang diterbang di wilayah Jawa terlihat yang mengganggu aktivitas penerbangan pesawat berukuran besar dilengkapi tabung gas 3kg-5kg, sehingga pilot terpaksa menghindari balon udara tersebut bahkan keluar dari jalurnya, jika tidak menghindari balon udara tersebut bisa menimbulkan keledakan mesin pesawat.

Selain itu pula terdapat bahaya dari menerbangkan balon udara yakni apabila balon udara jatuh mengenai tiang listrik maka akan mengalami korsleting listrik pihak PLN harus memadamkan listrik tersebut, atap-atap rumah warga di Desa Bringin Ponorogo jebol akibat tertimpa balon udara.

Melihat bahaya penggunaan balon udara tanpa awak hal ini perlu adanya pengawasan dari pihak berwenang secara langsung di wilayah Kabupaten Ponorogo untuk upaya mengamankan dan menjaga keselamatan lalu lintas penerbangan (Faqihurohman, 2020). Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 40 Tahun

2018 tentang penggunaan balon udara pada tradisi balon, pasal 11 menjelaskan pengawasan penggunaan balon udara dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Perhubungan Udara, Kepolisian, Pemerintah Daerah setempat, dan Kantor Otoritas Bandar Udara.

Strategi Adaptasi Tradisi Balon

Menurut John Bennett, strategi adaptasi adalah pola di mana manusia melakukan berbagai penyesuaian terencana untuk memperoleh sumber daya dan memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi adaptasi dimulai dengan menetapkan interaksi sosial sebagai kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain, manusia membutuhkan pergaulan, dan manusia membutuhkan pergaulan, yang akan menghasilkan kekayaan pengetahuan tentang strategi adaptasi untuk meningkatkan kehidupan. Strategi adaptasi memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dengan mengubah atau menyesuaikan perilaku, sifat, gaya hidup, dll, untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ada. Adaptasi adalah perilaku manusia dalam menanggapi perubahan yang terjadi di lingkungannya masing-masing. Perilaku responsif ini dikaitkan dengan upaya untuk mengatur perilaku dan perilaku warga agar dapat beradaptasi dengan kondisi baru terkait pemenuhan kebutuhan hidupnya (Astuti, 2020). Dalam hal tersebut strategi adaptasi yang digunakan untuk supaya tidak terjadi dampak negatif yang merugikan masyarakat sekitar dan supaya tradisi balon ada terus sehingga tidak di makan oleh zaman, maka penulis menunjukkan beberapa strategi yaitu:

Menurut AirNav Indonesia

1. Balon udara panas harus dipasang pada setidaknya tiga tali atau pemberat.
2. Petasan, tabung gas, dan barang mudah terbakar lainnya dilarang keras.
3. Lokasi peluncuran balon udara setidaknya 15 Kilometer dari bandara, dan diparkir di lokasi yang jauh dari pemukiman penduduk, tiang telepon, dan pompa bensin.
4. Disarankan untuk menerbangkan balon udara dari pagi hingga malam.

5. Masyarakat harus melapor kepada pemerintah daerah, polisi dan/atau otoritas bandara tiga hari sebelum pelepasan balon.
6. Segera laporkan ke pemerintah daerah, polisi dan/atau otoritas bandara jika balon terlepas.
7. Balon udara dapat digunakan di area tertentu jika telah mendapat izin dari TNI atau Otoritas Bandara dan kantor AirNav 7 hari sebelum digunakan (Haryanti, 2018).

Selain itu menurut ditjen perhubungan udara ukuran balon yang akan digunakan, yaitu:

1. Tinggi balon udara minimal tujuh meter dengan warna yang terang.
2. Dilengkapi banner supaya dapat dilihat dari atas dan tali penambatnya.
3. Ukuran uncut ditambah ketinggian maksimal 150 meter.
4. Dimensi balon maksimal 4mx4mx7m dengan berbagai macam bentuk dari mulai lingkaran, oval dan lain sebagainya.

Itulah strategi agar tradisi balon tidak menimbulkan dampak negatif yang merugikan serta mengancam keselamatan. Selanjutnya strategi supaya tradisi balon ada terus tidak dimakan oleh zaman yaitu:

1. Melestarikan dan mempertahankan tradisi balon dengan cara mengikuti tradisi balon setiap tahun agar tradisi ini tetap ada dan dijalankan oleh generasi selanjutnya, karena tradisi balon ini merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan ke generasi selanjutnya.
2. Mengajarkan dan mempelajari tradisi balon tersebut kepada keturunan mereka atau lingkungan sekitar.
3. Memposting tradisi balon di media sosial

KESIMPULAN

Sejarah Tradisi Balon Tradisi balon awal mulanya sebagai alat untuk transportasi yang dibuat oleh orang prancis pada tahun 1783 bernama Montgolfier, dibawa oleh bangsa eropa menjajah di Indonesia, hal ini membuat terjadinya transfer ilmu budaya, dengan pencampuran antara menerbangkan balon udara dengan budaya islam. Pada masa penjajahan Belanda pelepasan balon udara dilakukan oleh warga Indo-Eropa, dengan berbagai ukuran yang bervariasi dari yang 6 meter

sampai 4 meter, balon udara terbang hingga mencapai 28 ribu kaki.

Tradisi ini menjadi akulturasi budaya antara bangsa Eropa dan Indonesia yang menjadi tradisi baru berupa balon udara di Indonesia. Unsur agama dengan melepas balon membuat budaya merefleksikan harmonisasi. Balon udara di Jawa Timur, Desa Bringin Kabupaten Ponorogo, menjadi kebiasaan masyarakat pada saat menyambut idul fitri. Pada awalnya tradisi balon ini disebut dengan "ombalan" atau "umbalan" yang berarti menerbangkan seperti bulan, seiring perkembangan zaman disebut dengan balon. Sejak pada abad ke 15 tepatnya tahun 1496 masehi tradisi balon lebaran Desa Bringin Ponorogo berlangsung, pada awalnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat beragama budha.

Namun pada abad ke ketujuh sejak zaman sriwijaya hingga medang, batara katapang selaku bupati petama di ponorogo dan pendakwah islam mengubah tradisi menerbangkan balon yang biasanya umat beragama Budha kini menjadi tradisi balon yang islami dengan diterbangkannya pada setiap Idul Fitri, tradisi balon ini pada awalnya sebagai memberi penghormatan kepada Ki Ageng Kutu Surya Alam untuk mengurangi gejolak masyarakat atas gugurnya pimpinannya.

Bahan untuk membuat balon tersebut terbuat dari bahan kertas, kertas tersebut dirangkai satu sama lain menggunakan putih telur maupun nasi yang dirangkai menjulang direkatkan pada bambu yang berbentuk lingkaran dan diberi tali untuk mengangkat di sebuah tempat manaruh minyak, ukuran balon tersebut 1,5 meter – 4 meter. Dalam menerbangkan balon memerlukan hingga lima orang sampai puluhan orang, hal tersebut tergantung pada ukuran balon tersebut, menerbangkan balon ini mencerminkan sikap gotong-royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. d. (2020). *Kearifan Lokal dalam Keberagaman Etnik di Kabupaten Sikka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqihurohman, A. (2020). *Tanggungjawab Negara Atas Terganggunya Jalur*

- Penerbangan Menuju Yogyakarta Oleh Balon Udara Guna Menjamin Keselamatan Penerbangan. *Skripsi Ilmu Hukum Program Sarjana Fakultas Hukum Untar*.
- Hananto, Y. A. (2020). Sanksi Hukum Penerbangan Balon Udara Ilegal di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 252.
- Haryanti, R. (2018, 06 18). *Ini Aturan Aman Terbangkan Balon Udara*. Retrieved from Kompas:
<https://regional.kompas.com/read/2018/06/18/15154451/ini-aturan-aman-terbangkan-balon-udara?page=all>
- Kunto Sofianto, W. N. (2018). Pembauran Etnis Cina dan Kaum Bumiputra di Kota Garut pada Abad XX. *Patanjala*, 175.
- Pratiwi, R. D. (2019). Pengawasan Penerbangan Balon Udara Pada Kegiatan Budaya Masyarakat Berdasarkan Pasal 11 Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 40 Tahun 2018 Tentang Penggunaan Balon Udara Pada Kegiatan Budaya Masyarakat. *Novum : Jurnal Hukum*, Vol 6 No 3.
- S, E. T. (2010). Pesantren Riyadlul Awamil Kabupaten Serang-Banten. *Patanjala*, 295.
- Salafudin, N. S. (2021). Implementasi Tradisi Syawalan pada Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatika. *Jurnal Pendidikan Matematika IAIN pekalongan*, 8.
- Zaid, F. O. (2021). Peran Kepolisian dalam Menangani Kasus Tradisi Penerbangan Balon Udara di Ponorogo. *Legalitas : Jurnal Hukum*.

